

Pelaksanaan Program Penyuluhan Perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung

Fadhilah Nur Arafah*
Achmad Hufad¹
Jajat Sudrajat Ardiwinata²

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Email: Fadhilah.nurarafah@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan Program Penyuluhan Perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sifat masyarakat yang individualis, masyarakat tidak mau berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LPM sehingga perlu adanya pelaksanaan program penyuluhan perintisan PKBM supaya terpusatnya program pemberdayaan yang diselenggarakan LPM. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan program yang diselenggarakan oleh LPM, (2) mendeskripsikan proses program penyuluhan perintisan PKBM, (3) mendeskripsikan hasil penyuluhan perintisan PKBM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ketua LPM, penyuluh, dan anggota LPM juga sebagai peserta penyuluhan. Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan (1) program yang diselenggarakan oleh LPM, merupakan sebagai program yang hanya formalitas hanya untuk adanya keberadaan LPM sehingga (2) terlaksananya program penyuluhan dengan baik karena penyuluh yang mampu menjelaskan materi dengan baik (3) adanya perubahan perilaku seperti pengetahuan, wawasan, dan sikap masyarakat setelah dilaksanakannya program penyuluhan perintisan PKBM.

Kata kunci : program pemberdayaan masyarakat, penyuluhan, perintisan PKBM

Abstract

Counseling Programs of Pioneer Community Learning Center (CLC) in Community Development Agencies (CDA) Cihaurgeulis Bandung City

This research was motivated by the nature of the individualist society, people do not want to participate in the implementation of development programs implemented by the CDA so that the need for programs of education so that the convergence CLC pioneering empowerment program held CDA. The purpose of this study are: (1) describe a program organized by CDA, (2) describe the process of pioneering educational programs CLC, (3) describe the results of a pilot counseling CLC. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Researchers used data collection techniques of interview, observation and documentation. This research subject is the chairman of the CDA, counselor, and members of the CDA participants as well as counseling. Based on data processing and discussion, the conclusion (1) program implemented by CDA, is a program that is only a formality only for the existence of CDA so that (2) the implementation of educational programs well because

¹ Penulis Penanggung Jawab

² Penulis Penanggung Jawab

counselor is able to explain the material well (3) their changes in behavior such as knowledge, insights, and people's attitudes after the implementation of a pilot outreach program CLC.

Keywords: *community empowerment programs, counseling, pioneering CLC*

A. Pendahuluan

Kota Bandung (dalam Wikipedia/Kota Bandung) merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi Ibu kota provinsi tersebut. Masyarakat (dalam Wikipedia/Masyarakat) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat yang berdomisili dikota Bandung atau yang disebut dengan masyarakat perkotaan (*urban community*) (dalam modul elearning.gunadarma) merupakan masyarakat yang lebih ditekankan pada sifat kehiduannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain, yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi (dalam modul elearning.gunadarma).

Corak kehidupan di kota sangat heterogen, karena disana saling bertemu berbagai suku bangsa, agama dan masing-masing memiliki kepentingan yang berlainan. Sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) di kota jauh lebih kompleks. Mobilitas sosial di kota jauh besar daripada di desa. Di kota, seseorang memiliki kesempatan lebih besar untuk mengalami mobilitas sosial, baik vertikal yaitu perpindahan kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah, maupun horizontal yaitu perpindahan ke pekerjaan

lain yang setingkat (dalam modul elearning.gunadarma).

Masyarakat perkotaan (*urban community*) berhak atas suatu pemberdayaan. Menurut Parsons, dkk., 1994 (dalam Suharto, 2010, hlm.58-59) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekhasan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat perkotaan tidak harus diberdayakan dalam konteks ekonomi, infrastruktur, dan pembangunan wilayahnya saja. Melainkan dapat melalui pendidikan sepanjang hayat yang merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali seorang individu melalui penambahan pengetahuan (pendidikan).

Kota Bandung yang dipimpin oleh seorang walikota, dilihat dari administrasi pemerintah daerah wilayah Kota Bandung dibagi menjadi 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Salah satu kecamatan yang berada di kota Bandung adalah kecamatan Cibeunying Kaler. Kecamatan Cibeunying Kaler sendiri memiliki 4 kelurahan, diantaranya adalah Cigadung, Cihaurgeulis, Neglasari, dan Sukaluyu. Kelurahan Cihaurgeulis merupakan salah satu Kelurahan di Kota Bandung dengan jumlah penduduk sekitar 19.800 warga masyarakat yang terdiri dari 14 Rukun Warga (RW).

Masyarakat di Kelurahan Cihaurgeulis didominasi oleh 42% orang dewasa (usia 20 tahun keatas), 30% anak-anak dan remaja (usia 7-19 tahun) dan 28% anak usia dini (usia 0-6 tahun). Rata-rata mata pencaharian masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis adalah pensiunan, pegawai negeri, pegawai pemerintah, guru, dosen, pegawai swasta, dan wiraswasta. Ciri-ciri warga masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis adalah bersifat heterogen, hal tersebut terlihat dari hubungan antara masyarakat yang sekunder, seperti dalam pengenalan kepada orang lain yang terbatas. Masyarakat dapat memutuskan apa-apa secara pribadi (individualis), hal ini berlatar belakang corak sekunder dari kehidupan masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis.

Masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis berhak atas suatu pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut tidak hanya dalam pembangunan wilayahnya saja, tetapi dalam hal interaksi sosial yang merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat.

Lembaga yang dapat menaungi pemberdayaan masyarakat di lingkungan Kelurahan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No.02 Tahun 2013 Pasal 1:8, adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang merupakan lembaga atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

LPM Cihaurgeulis yang beranggotakan tokoh masyarakat, forum RW, dan Ibu kader PKK sebagai perwakilan pemerintahan Kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat. LPM Cihaurgeulis sendiri telah menyelenggarakan program pemberdayaan dalam mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat yang telah dibagi kedalam beberapa bidang, diantaranya

adalah bidang keagamaan; pendidikan dan kebudayaan; pembangunan dan lingkungan hidup; pemberdayaan ekonomi, koperasi, usaha kecil dan usaha menengah; serta kesejahteraan sosial.

Program dari setiap bidang tersebut, tentu saja ada beberapa program yang telah diselenggarakan, namun dibalik program yang diselenggarakan tidak adanya keefektifan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat yang tidak sepeham dalam mengoptimalkan program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh LPM, kurangnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LPM apabila tidak dilaksanakan di wilayah RW nya sendiri.

Sehingga perlu adanya suatu pemusatan tempat diselenggarakannya program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh LPM serta perlu adanya suatu strategi agar terciptanya masyarakat yang paguyuban serta dapat berpartisipasi dalam mengoptimalkan program LPM tersebut. Pemusatan tempat untuk diselenggarakannya program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LPM dapat diwujudkan melalui perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Tahapan pelaksanaan pemberdayaan yang sudah dilaksanakan dalam mengoptimalkan program pemberdayaan LPM Kelurahan Cihaurgeulis adalah program penyuluhan mengenai perintisan PKBM. Program penyuluhan tersebut dijelaskan mengenai konsep dasar PKBM dan pengelolaan ritisan satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hasil dilaksanakannya penyuluhan tersebut, masyarakat dapat berpartisipasi dan bergotong royong untuk mewujudkan perintisan PKBM.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu :

1. Program apa saja yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

- Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ?
 3. Bagaimana hasil pelaksanaan program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ?

B. Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu (1) *Rasional*, yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. (2) *Empiris*, yang berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (3) *Sistematis*, yaitu proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2002, hlm.1).

Menurut Sugiyono (2002, hlm.13), jenis penelitian berdasarkan jenis data dan analisisnya adalah sebagai berikut : (1) Data Kualitatif, adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. (2) Data Kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). Penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan data kualitatif.

Penelitian dengan data kualitatif tersebut dilakukan karena untuk mengungkap dan memahami permasalahan yang ada di masyarakat melalui fenomena

yang diamati. Fenomena yang diamati tersebut adalah perilaku dan permasalahan yang dialami masyarakat atau organisasi lainnya seperti permasalahan yang dialami suatu lembaga seperti di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis.

Bodgan dan Taylor, 1975 (dalam Moleong, 2010, hlm.4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller, 1986 (dalam Moleong, 2010, hlm.4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelahnya berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2005 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah suatu lembaga yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang berada di daerah Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung. Terdapat 3 informan yang akan menjadi objek kajian penelitian diantaranya adalah ketua LPM Cihaurgeulis, penyuluh dalam program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan peserta program penyuluhan perintisan PKBM.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta

tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2012, hlm.339), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2010, hlm.175).

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengamati keadaan masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis, supaya mengetahui aktivitas keseharian masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis. Mengamati Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis, supaya mengetahui keadaan LPM beserta program-program apa saja yang diselenggarakan oleh LPM Cihaurgeulis. Mengamati proses program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), supaya mengetahui partisipasi yang diberikan masyarakat terhadap pelaksanaan program penyuluhan perintisan PKBM.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Licoln dan Guba, 1985 (dalam Moleong, 2010, hlm.186).

Peneliti melaksanakan wawancara kepada 8 orang responden, diantaranya

adalah satu orang ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis, untuk mengetahui program yang diselenggarakan oleh LPM Cihaurgeulis. Peneliti juga mewawancarai satu orang penyuluh, dan enam orang peserta program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) yang juga merupakan anggota LPM Cihaurgeulis. Wawancara tersebut dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan serta hasil pelaksanaan program penyuluhan perintisan PKBM.

Guba dan Lincoln, 1981, (dalam Moleong, 2010, hlm.216) mendefinisikan dokumen dan *record* adalah sebagai berikut : *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dapat dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumentasi yang didapat oleh peneliti yang merupakan data pendukung adalah dokumen berupa foto Kelurahan Cihaurgeulis, dokumen data mengenai struktur organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis, dan beberapa foto program yang diselenggarakan LPM Cihaurgeulis serta proses pelaksanaan program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2010, hlm.330).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program yang Diselenggarakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis

Program yang diselenggarakan oleh LPM Cihaurgeulis, berdasarkan hasil wawancara dengan responden K selaku

ketua LPM, menyatakan bahwa program yang diselenggarakan oleh LPM adalah program-program berdasarkan bidang yang telah dibagi-bagi. Program-program tersebut diantaranya adalah pada bidang keagamaan, program yang dilaksanakan adalah majelis taklim, pengajian, dan acara-acara lain peringatan hari besar islam. Bidang pendidikan dan kebudayaan, program yang masih dilaksanakan adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Bimbingan Belajar (Bimbel) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebelumnya pernah dilaksanakan program kesetaraan, tetapi tidak adanya sasaran dikarenakan tidak ada yang meminati untuk mengikuti program kesetaraan. Masyarakat yang putus sekolah lebih memilih bekerja apa saja dibandingkan untuk bersekolah lagi.

Bidang pembangunan dan lingkungan, program yang telah dilaksanakan adalah perenovasian rumah kumuh, program yang sedang dilaksanakan saat ini adalah satu Rukun Warga (RW) satu taman yaitu di setiap RW diharapkan memiliki taman ruang publik. Bidang pemberdayaan ekonomi masih belum terbentuk programnya apa, tetapi sebelumnya pernah melaksanakan program pelatihan sablon dan pelatihan mesin, tetapi tidak ada yang berminat. Karena lembaga yang dinaungi lembaga pemerintah sehingga hanya mencoba menjalankan program yang dicanangkan pemerintahan begitupun di bidang kesejahteraan sosial.

Program-program yang diselenggarakan LPM, dapat mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.20 Th.2003), sebagai referensi yang merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Program-program tersebut diantaranya, (1) Pendidikan kecakapan hidup, (2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), (3) Pendidikan kepemudaan, (4) Pendidikan pemberdayaan perempuan, (5) Pendidikan keaksaraan, (6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, (7) Pendidikan kesetaraan, serta (8) Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

2. Pelaksanaan Program Penyuluhan Perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Falsafah penyuluhan, menurut Ensminger, 1962 (dalam Mardikanto, 1993, hlm.20) yang merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat; sasaran penyuluhan adalah segenap warga masyarakat untuk menjawab kebutuhan dan keinginannya; penyuluhan adalah pengembangan individu, pemimpin mereka, dan pengembangan dunianya secara keseluruhan; penyuluhan merupakan kegiatan dua arah; penyuluhan merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program penyuluhan perintisan PKBM dilaksanakan oleh penyuluh yang merupakan seorang alumni Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dengan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh, yaitu menurut Berlo (dalam Mardikanto, 1993, hlm.48) yaitu harus memiliki kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarannya. Sehingga apa yang disampaikan penyuluh dapat diterima oleh

sasaran dengan baik dan dapat tercipta suasana yang menyenangkan.

Sasaran penyuluhan dalam program perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah seluruh anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Jumlah sasaran penyuluhan yang mengikuti program penyuluhan ada sebanyak 12 orang. Peserta program penyuluhan perintisan PKBM menyatakan bahwa tidak ada kriteria untuk mengikuti program penyuluhan tersebut walaupun ditujukan kepada anggota LPM, tetapi sebenarnya penyuluhan itu untuk seluruh masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis.

Metode yang digunakan penyuluh adalah dengan memberikan materi secara langsung, berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sasaran yaitu merupakan metode ceramah, yang merupakan metode yang dikemukakan oleh Hawkins (1999, hlm.165-175), yang merupakan sarana penting untuk mengalihkan informasi di dalam penyuluhan. Selain ceramah, penyuluh juga menggunakan proses tanya jawab antara penyuluh dan masyarakat sasaran sehingga terjadi proses diskusi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Hawkins (1999, hlm.165-175), yaitu diskusi merupakan model penyuluhan yang sangat penting, karena memberikan kesempatan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat. Diskusi memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penyuluh dan sasaran penyuluh.

Media tersebut juga lebih efektif dan efisien, yang sesuai dengan oleh Heinich *et.al*; 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim *et.al*, 2001 (dalam Fauzi, 2011, hlm.89), dapat dikatakan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Media juga sebagai alat bantu yang digunakan dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran. Media dapat membantu kelancaran proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Jenis media belajar yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pelatihan dapat dibagi

kedalam kelompok sesuai jenisnya sebagai berikut (Fauzi, 2011, hlm.95). (1) Media *Visual*, seperti grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik. (2) Media *Audial*, seperti radio, tape *recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya. (3) *Projector Still Media*, seperti *slide*, *over head projector (OHP)*, *in focus*, dan sejenisnya. (4) *Projected Motion Media*, seperti film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat Fauzi, 2011 dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka media yang digunakan dalam pelaksanaan program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah *Projector Still Media* dan *Projected Motion Media* yaitu menggunakan *slide*, *OHP*, dan *in focus* serta menggunakan laptop. Materi yang disampaikan dihubungkan melalui laptop dan disambungkan menggunakan *OHP* dan tampilkan *slide* melalui *infocus*.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) jika dilihat dari sebuah teori, menggunakan tipe pesan ideologis. Menurut Rahin (dalam Mardikanto, 1993, hlm.95) Pesan Ideologis yang merupakan konsep dasar yang melandasi dan dijadikan alasan untuk melaksanakan perubahan-perubahan atau pembangunan yang direncanakan demi terwujudnya perbaikan mutu hidup, dan proses pembangunan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Materi yang disampaikan diharapkan dapat mengubah pengetahuan, sikap dan wawasan peserta penyuluhan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Materi yang disampaikan adalah mengenai konsep-konsep mengenai PKBM seperti (1) Definisi PKBM yang menjelaskan mengenai apa itu PKBM, diharapkan peserta mengetahui apa yang dimaksud dengan PKBM. (2) Tujuan dan tugas PKBM diharapkan masyarakat dapat mengetahui apa tujuan dan tugas PKBM sehingga wawasan masyarakat terbuka

untuk mengetahui seberapa bermanfaatnya PKBM itu dirintis. (3) Fungsi PKBM, diharapkan dapat menumbuhkan wawasan masyarakat mengenai fungsi PKBM dengan mengetahui harus seperti apa PKBM tersebut dirintis agar program yang diselenggarakan dapat berfungsi dengan baik. (4) Program yang dapat dikembangkan PKBM, untuk meningkatkan wawasan masyarakat mengenai program apa saja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk diselenggarakan di PKBM. (5) Perintisan satuan pendidikan nonformal, diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara merintis PKBM dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa proses pelaksanaan penyampaian materi yang dilaksanakan oleh penyuluh adalah diawali dengan pembukaan acara dengan mengucapkan salam pembuka, selanjutnya penyuluh memperkenalkan diri, setelah itu penyuluh menyampaikan maksud dan tujuan untuk apa penyuluh diundang dalam acara program tersebut. Setelah semuanya siap, penyuluh memulai menyampaikan materi, materi yang dibahas adalah pengertian PKBM, lalu tujuan dan tugas serta fungsi PKBM, selanjutnya program-program apa saja yang dapat dikembangkan di PKBM, setelah itu membahas materi bagaimana tahapan merintis satuan PLS, dan apa saja yang harus disiapkan untuk merintis satuan PLS tersebut. Setelah semua materi disampaikan, dilanjutkan dengan proses diskusi dengan cara tanya jawab antara penyuluh dengan sasaran, maupun sasaran dengan sasaran. Setelah proses diskusi selesai, maka ditutuplah acara dengan ucapan salam penutup.

Prinsip penyuluhan menurut Suzuki (dalam Mardikanto, 1993, hlm.110) tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran agar tidak banyak menyita rutinitas

sasaran, penyuluh dapat memahami keadaan sasaran, dan lebih mudah menemukan contoh permasalahan. Selain itu juga dalam menetapkan waktu pelaksanaan penyuluhan, perlu diperhatikan kapan sasaran harus bekerja dan kapan karyawan bekerja dan kapan aktif bekerja dirumah. Agar penyelenggaraan program penyuluhan sesuai dengan waktu dan keinginan sasaran, penyuluh dan sasaran bersepakat untuk mencari dan menentukan waktu yang tepat (Hawkins dan Van de Ban, 1999, dalam Panggabean, 2002, vol.22, hlm.124).

Berdasarkan hal tersebut maka, program penyuluhan perintisan PKBM dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2016, hal tersebut merupakan sudah keputusan bersama karena pada saat itu sudah berlangsung juga evaluasi program PAUD sehingga pelaksanaan program penyuluhan dilaksanakan di PAUD Cihaurgeulis yang berada di RW.06 Kelurahan Cihaurgeulis.

3. Hasil Pelaksanaan Program Penyuluhan Perintisan PKBM

Slamet, 2000 (dalam Panggabean, 2003, vol.22, hlm.123) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan program pendidikan luar sekolah yang bertujuan memberdayakan sasaran, meningkatkan kesejahteraan sasaran secara mandiri dan membangun masyarakat mandiri. Penyuluhan merupakan suatu sistem yang berfungsi secara berkelanjutan, tidak bersifat ad-hoc. Penyuluhan merupakan suatu program yang menghasilkan perubahan perilaku dan tindakan sasaran yang menguntungkan sasaran dan masyarakat

Berdasarkan teori tersebut, dan berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, yang bersumber dari tujuan penyuluhan dalam proposal penyuluhan yang dibuat oleh penyuluh, maka hasil program penyuluhan PKBM dilihat dari (1) Perubahan pengetahuan yang dimana merupakan masyarakat

sasaran diharapkan dapat memahami konsep dasar mengenai PKBM. (2) Perubahan wawasan yang dimana masyarakat dapat meningkatkan wawasan mengenai kebermanfaatan PKBM, akan seperti apa yang PKBM yang di rintis, bagaimana mengelola PKBM, dan melaksanakan program apa saja yang akan diselenggarakan oleh PKBM yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (3) Perubahan sikap yang dimana merupakan pengaplikasian dari apa yang telah didapat dari program penyuluhan, seperti partisipasi dan kontribusi yang akan dilakukan sasaran penyuluhan untuk PKBM.

Setelah mengkaji hasil penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui program perintisan PKBM, penulis mengemukakan rekomendasi kepada :

1. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
 - a. Melakukan identifikasi masalah untuk menentukan perencanaan program agar LPM dapat merencanakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 - b. Melakukan pendampingan sosial dan advokasi bagi masyarakat seperti lebih sering melaksanakan penyuluhan agar dapat mendapatkan solusi dari setiap permasalahan yang dialami masyarakat.
 - c. Menjalani kemitraan dan kerja sama dengan lembaga lain baik dalam segi pemenuhan pendanaan, sarana dan prasarana, maupun tenaga kependidikan.
 - d. Mengikut sertakan anggota LPM dalam pelaksanaan penyuluhan atau pelatihan yang diselenggarakan lembaga lain, agar mendapatkan waasan baru, dan dapat menciptakan inovasi baru untuk diselenggarakan di Lembaga Pemberdayaan

Masyarakat (LPM)
Cihaurgeulis.

2. Penyuluh, diantaranya untuk
 - a. Lebih memperbanyak materi mengenai perintisan PKBM, dan pengaplikasiannya dalam perintisan PKBM.
 - b. Penyuluh dapat mengikuti pelatihan atau dapat mengidentifikasi terlebih dulu terhadap PKBM yang sudah dirintis agar mengetahui bagaimana merintis PKBM secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, I. K. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hawskin. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kota Bandung*. (n.d.). Retrieved Juni 12, 2016, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandung
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Masyarakat*. (n.d.). Retrieved Juni 12, 2016, from Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>
- Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan*. (n.d.). Retrieved Juni 12, 2016, from Modul: [http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/mkdu_isd/bab7-Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/mkdu_isd/bab7-Masyarakat_Pedesaan_dan_Masyarakat_Perkotaan.pdf)
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, R. (2013). Penyuluhan Perkoperasian dan UKM. *Infokop* , 22, 120-129.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 02 Tahun 2013 tentang Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono_____ (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.

Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan*

Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung : PT.Refika Aditama.

Suwandi, B. d. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional